

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan, manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena selalu membutuhkan interaksi sosial dalam setiap situasinya. Interaksi sosial biasanya memunculkan hubungan – hubungan yang terjadi pada setiap individu seperti pertemanan, persahabatan, bahkan menemukan pasangan hidup. Namun, dalam era ini rutinitas dan kesibukan sehari- hari menjadi hambatan yang dirasakan oleh orang – orang yang ingin memulai hubungan sosial, terutama oleh individu yang mulai menginjak masa dewasa awal. Individu yang telah menginjak masa dewasa awal biasanya akan mulai mencari pasangan cinta dan maju ke tahap yang lebih serius. Tentu saja hal tersebut didasari oleh perasaan dan hubungan yang intim. Kartika (2012) menjelaskan bahwa hubungan intim yang sehat adalah hubungan dimana pasangan yang terlibat merasakan keinginan untuk bertumbuh dan mengembangkan hubungan bersama – sama, serta terbuka terhadap perubahan dan terlibat dengan pasangan dalam memperkaya kehidupan hubungan keduanya..

Dalam tugas perkembangannya, menurut Hurlock (1986) salah satunya adalah mencari dan memilih pasangan. Artinya, individu yang telah menginjak

masa dewasa awal akan mulai mencari seseorang untuk dijadikan pasangan hidupnya dan maju ke tahap yang lebih serius. Akan tetapi, kesibukan dan rutinitas sehari – hari membuat individu sulit bersosialisasi dengan orang – orang disekitarnya. Dalam memecahkan hambatan yang terjadi ini, mulai bermunculan suatu situs *online* yang dapat memberikan fasilitas *dating* pada penggunaannya seperti aplikasi khusus pencarian jodoh maupun aplikasi lainnya yang menyediakan fitur kemudahan dalam berinteraksi melalui *chat*, *free.call*, dan *video call*. Media aplikasi *online* ini mulai hadir pada tahun 1994 diciptakan Andre Conru dalam web personalnya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang padat menjadikan situs yang dibuat oleh Conru dikenal dan berkembang dengan pesat.

Hal ini terjadi karena aplikasi online tersebut memberikan alternatif jalan kepada individu yang memiliki hambatan untuk bersosialisasi secara langsung. Dengan adanya aplikasi – aplikasi ini sebagai media, individu tidak lagi harus meluangkan waktu khusus ditengah kesibukannya. Dilansir dari Liputan6.com seorang psikolog klinis bernama Pingkan Rumondor menjelaskan bahwa alasan seseorang menggunakan situs *online dating* atau media sosial adalah untuk mencari pasangan serius, sekedar iseng dan kesibukan sehari – hari yang menyita waktu mereka sehingga tidak sempat mencari pasangan secara langsung. Dr. Mons Bendixen (2019) mengatakan bahwa pria lebih sedikit menggunakan aplikasi kencan online karena menyukai kontak fisik untuk menarik lawan jenis, sementara wanita lebih memilih aplikasi kencan. Wanita merasa lebih percaya diri tampil di aplikasi kencan dibandingkan pria. Menurut Auliya (2015) dalam penelitiannya berjudul studi deskriptif

mengenai interaksi parasosial pada wanita dewasa awal dikomunitas army bandung menjelaskan bahwa wanita dewasa awal dapat membuka internet berulang kali setiap harinya hanya untuk melihat akun media sosialnya. Dari hasil penelitian Bendixen diperoleh bahwa baik pria maupun wanita menghabiskan waktu yang sama dalam penggunaan aplikasi namun pria lebih agresif menemui orang – orang yang dihubungi didalam aplikasi. Dengan berbagai macam kesibukan dan kebutuhan, setiap individu memiliki tujuan yang berbeda dalam penggunaan media online ini. Mulai dari sekedar coba-coba, menambah teman mengobrol hingga mencari jodoh.

Kecan online biasanya bermula ketika kedua individu saling memiliki ketertarikan satu sama lain terhadap *photo profile* dan informasi yang tertera pada media sosial. Setelah itu mereka akan memulai komunikasi melalui *chat* seperti bertegur sapa dan berkenalan. Setelah itu akan terjadi tahap saling mengenal dan mendekatkan diri. Tahap ini biasanya akan menentukan berlanjut atau tidaknya komunikasi antar individu. Jika dirasakan adanya kecocokan, maka selanjutnya individu akan melakukan suatu pertemuan offline dan melanjutkan ketahap – tahap berikutnya baik itu menjadi hubungan pertemanan, persahabatan, berpacaran bahkan sampai ketahap pernikahan. Dengan kata lain, media online digunakan hanya sebagai salah satu jalan yang ditemukan di tahap awal dalam membangun hubungan.

Dalam beberapa kasus, media online dapat mengantarkan sebuah keberhasilan hubungan cinta. Dilansir dalam salah satu web *lifestyle*, terdapat sebuah artikel menceritakan kisah 3 perempuan yang sukses menikah dari kecan online. Artikel tersebut menjelaskan bahwa kesibukan, kurangnya rasa

percaya diri, pengalaman pahit bersama pasangan sebelumnya menjadi salah satu pendukung seseorang melakukan *online dating* hingga berhasil mencapai tahap pernikahan. Banyaknya keberhasilan yang dialami dalam menjalankan *online dating* ini yang kemudian menarik para individu untuk menggunakannya dalam mencari pasangan hidupnya. Kehidupan yang dijalani oleh manusia saat mencari pasangan biasanya sangat beriringan dengan interaksi yang melibatkan perasaan dan emosi, salah satunya adalah mengenai hubungan asmara atau sering disebut hubungan cinta (*love*)

Stenberg (1988) dalam teorinya mendefinisikan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Dalam hal ini manusia mungkin akan berbohong, melakukan penipuan, pencurian dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat dikatakan seimbang ketika ketiga komponen didalamnya memiliki jumlah yang sama, dalam arti pasangan yang menjalankan hubungan cinta harus dapat merasakan keintiman, gairah dan komitmen yang sama besarnya.

Namun demikian, di era sekarang ditemukan fakta bahwa tidak semua individu yang menjalankan hubungan berpacaran mendapatkan cinta yang diharapkan. Banyak individu yang akhirnya harus merasakan kepahitan atas berakhirnya suatu hubungan. Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor. Salah satunya tidak saling mengenal dengan baik pasangannya dalam proses berinteraksi. Padahal interaksi sosial merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk memelihara tingkah laku sosial, sehingga tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lainnya (Slamet, 2010 :157). Kejadian

tidak diinginkan tersebut ternyata dapat juga ditemukan pada banyak individu yang mencari pasangan melalui media sosial. Dewasa ini, semenjak adanya media sosial individu dapat kapan saja dengan mudah berbagi hal yang bersifat pribadi serta perasaan dan kegiatan dalam media tersebut.

Harus diketahui terlebih dahulu manfaat serta kerugian yang dapat terjadi saat akan mencari pasangan melalui media sosial. Menurut Abdulah dan Ahmad (2012 : 5) dampak positif dari penggunaan media sosial diantaranya adalah semakin mudahnya berinteraksi sosial dengan orang lain, sarana silaturahmi serta sarana hiburan. Terdapat juga dampak negatifnya seperti menjadi kurangnya interaksi dengan dunia luar, kecanduan, pornografi, kesalahpahaman, dan sarana kriminal (*cybercrime*) seperti penipuan, penculikan bahkan pembunuhan.

Dampak negatif ini kemudian yang membuat banyak individu merasa dirugikan dalam penggunaan media sosial. Dampak yang sedang marak terjadi saat ini adalah mengenai kasus kriminal. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi *online* menciptakan banyak peluang bagi pelaku kriminal dalam melancarkan aksinya. Menurut Bryce (2015) perilaku kriminal dalam media sosial dapat terjadi ketika calon korban sering melibatkan media *online* dalam menjalani aktivitas pribadinya, sehingga memunculkan suatu peluang bagi pelaku untuk mencari tahu identitas dan hal – hal yang sedang menjadi kebutuhan calon korban. Hal ini tentu saja mempermudah pelaku dalam mempersiapkan segala sesuatunya sebelum menjalankan aksi kriminalnya

Setelah dilakukan prasurvey didapatkan data awal mengenai perilaku kriminal tersebut yang terjadi pada fenomena yang ada saat ini. Ditemukan bahwa terdapat suatu peristiwa yang melibatkan wanita dewasa awal yang menginjak usia 20 tahun sebagai korban dari kasus tersebut. Dikatakan korban karena wanita tersebut mengalami kerugian dalam berbagai hal terutama waktu dan perasaan merasa dibohongi. Peneliti menemukan bahwa terdapat suatu kejadian melibatkan wanita dewasa awal yang memiliki pasangan melalui media online. Dari data awal yang telah didapatkan ini, terdapat wanita dewasa awal melakukan suatu kencan online yang telah berjalan berbulan –bulan hingga bertahun – tahun tanpa adanya suatu pertemuan offline. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Fenomena ini diawali dengan adanya suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu yang tidak dikenal dalam media sosial kepada subjek. Individu tersebut mengajak berkenalan melalui media online tersebut dan melakukan *chatting* hampir setiap waktu. Yang menjadi alasan kemauan membalas *chat* tersebut sangat beragam, ada yang memberikan penjelasan bahwa pelaku memiliki *profile picture* yang menarik secara fisik, ada yang menjelaskan bahwa seseorang yang belum ia temui itu memberikan kenyamanan dalam setiap *chat* yang dikirimkannya, ada juga yang menjelaskan bahwa tergiur dengan alasan pelaku yang sedang mencari pasangan hidup. Hal ini membuat subjek merasakan adanya kedekatan dengan individu tersebut walaupun belum mengetahui identitas aslinya. Kedekatan yang dirasakan subjek muncul karena adanya *sharing* mengenai kejadian yang dialami setiap harinya, mulai

menceritakan kehidupan pribadi seperti status dalam keluarga, pendidikan dan keluhan – keluhan yang dirasakan.

Hal – hal yang dibicarakan biasanya terkait dengan kesulitan dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan respon dari individu yang menjadi teman onlinenya tersebut. Respon yang diberikan bermacam-macam seperti memberikan dukungan semangat, memberikan masukan – masukan agar dapat menjalani hidup lebih mudah, hingga memenuhi kebutuhan subjek seperti uang, makanan bahkan membelikan barang – barang yang sedang dibutuhkan. Perhatian dan pengertian yang diberikan membuat subjek bersedia melakukan hubungan berpacaran walaupun belum melakukan pertemuan ataupun mengetahui identitas aslinya. Alasan lain dari subjek adalah karena telah adanya janji akan bertemu bahkan melakukan pertunangan ketika nanti pasangannya siap untuk bertemu.

Peristiwa – peristiwa yang masih dikatakan sangat sedikit tersebut ternyata dapat membuat para wanita merasakan kenyamanan dan keyakinan yang kemudian menjadi landasan untuk tumbuhnya perasaan cinta. Pada akhirnya membuat mereka berani memulai suatu ikatan seperti berpacaran, *pdkt*, *friendzone*, dan bahkan terdapat wanita yang lebih memutuskan seseorang yang dicintai sebelumnya demi menjalin hubungan dengan orang yang belum pernah ditemui sebelumnya tersebut dengan harapan mendapatkan pasangan hidup yang benar – benar menyayangnya. Perasaan – perasaan positif itu dirasakan wanita – wanita tersebut ketika berada pada tahap awal berpacaran. Merasa senang dengan *chatting* setiap saat, melakukan panggilan *telephone* hingga berjam – jam untuk mendiskusikan apa saja yang terjadi walaupun

dianggap tidak penting, merasa pasangan tidak pernah menghilang dan selalu ada ketika dibutuhkan membuat wanita semakin terlarut dalam perasaan cinta dan mulai menginginkan sesuatu yang lebih dari komunikasi melalui media sosial.

Seiring berjalannya waktu, perasaan cinta yang dirasakan oleh subjek menimbulkan keinginan lebih dalam berkomunikasi bersama pasangan. *Chatting* dan panggilan seluler yang dilakukan masih dirasakan kurang. Biasanya subjek akan meminta pasangannya mengirimkan foto ataupun video tentang pasangannya untuk melepas rindu. Hal tersebut selalu dipenuhi oleh pasangannya. Bahkan, ketika subjek selalu mengeluh ingin bertemu, pasangannya selalu membicarakan hal – hal yang menggairahkan melalui panggilan seluler. Kegairahan – kegairahan yang timbul akibat perkataan pasangannya justru hanya meredakan sementara keinginan bertemu subjek.

Keinginan untuk melakukan pertemuan semakin besar dirasakan oleh subjek dan seringkali menjadi masalah yang membuat terjadinya suatu pertengkaran dalam hubungan yang terjadi. Menurut penuturan subjek, ketika pertengkaran sedang berlangsung, pasangan online akan melakukan hal – hal romantis melalui panggilan suara ataupun memberikan hadiah tidak diduga. Hal romatis yang biasa diberikan oleh pasangannya berupa perkataan bahwa subjek adalah satu – satunya orang yang sangat dicintai dan akan dinikahi, memberikan penjelasan bahwa tertundanya pertemuan karena pasangannya sedang bekerja agar dapat memberikan yang terbaik saat pernikahan nanti, dan berjanji akan memeluk dan mencium subjek saat bertemu untuk melepas rindu. Hadiah yang diberikan seperti boneka, bunga, perhiasan dan juga gadget

dikatakan subjek selalu membuat luluh dan semakin larut dalam perasaan cintanya. Dengan perilaku yang ditampilkan pasangannya ini saat menghadapi subjek membuat subjek merasa bahwa pasangannya adalah orang yang tepat dan harus subjek tunggu dengan sabar. Subjek menganggap bahwa dijamin ini sulit menemukan pria idaman yang ideal dan dirinya sudah memilikinya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan subjek tetap bertahan dalam menjalani hubungan tanpa pertemuan.

Namun hal tersebut yang akhirnya memunculkan suatu masalah. Menariknya adalah masalah yang dirasakan oleh para wanita tersebut hampir semuanya memiliki kesamaan, yaitu dorongan untuk bertemu yang semakin membesar dan keinginan menghabiskan waktu bersama – sama yang di tolak secara tegas oleh pasangannya. Sehingga beberapa dari wanita tersebut memutuskan untuk mengakhiri hubungan karena merasa dibohongi dan dirugikan, terutama dalam waktu dan perasaan yang dipermainkan. Mereka menjelaskan bahwa jika saja mereka tidak menerimanya saat itu, mungkin mereka telah mendapatkan pasangan yang benar – benar mencintai dan mengajaknya ke tahap yang lebih serius serta telah menikah saat ini. Karena pada dasarnya, saat wanita – wanita tersebut memutuskan untuk menjalani hubungan cinta ini, terdapat harapan mendapatkan pasangan hidup yang dapat melangkah ketahap pernikahan.

Dari data yang telah didapatkan tersebut, salah satu yang menarik perhatian adalah alasan penolakan yang dilakukan oleh pasangan para wanita tersebut. Padahal, dikutip dari *International Journal of Behavioral Research & Psychology (IJBRP)* yang berjudul *Romantic Love* menyebutkan bahwa

penelitian observational dilakukan kepada dewasa muda yang baru jatuh cinta. Hasil menunjukkan bahwa individu yang menginjak masa dewasa muda dan merasakan jatuh cinta akan memiliki keinginan yang besar dalam melakukan kontak fisik. Hal ini terjadi karena hasrat seksual yang muncul secara dominan dalam diri individu. Dalam penelitian tersebut dikatakan pula bahwa pria memiliki persentase lebih besar akan ketertarikan seksual dan kontak fisik dalam menjalani hubungan cinta. Namun dalam kasus ini, tidak ada kontak fisik yang dilakukan dengan atau oleh pasangan mereka dikarenakan tidak adanya pertemuan dalam hubungan yang dijalani.

Banyak terjadi suatu hubungan cinta yang berawal dari *online dating* ini dan berlangsung hingga bertahun – tahun tetapi tidak pernah adanya suatu pertemuan dan kepastian kapan hubungan akan maju ketahap yang lebih serius. Lebih menariknya lagi, masih banyak wanita yang bertahan menjalani hubungan tersebut walau sudah bertahun – tahun menjalaninya tanpa pertemuan sama sekali. Padahal, dilansir dari liputan6.com berpacaran satu atau dua tahun secara signifikan menurunkan kemungkinan perceraian di masa depan, sekitar 20 persen lebih rendah. Dikutip dari Jurnal Dimensia, Menurut Permatasari (2018) dalam penelitiannya berjudul Kekerasan Dalam Hubungan Berpacaran Mahasiswa mengatakan bahwa wanita melihat relasi berpacaran sebagai bagian dari proses pemilihan pasangan hidup (menikah). Sehingga, berpacaran menjadi suatu hal yang dirasakan penting dalam menjalani proses menuju kepernikahan.

Dari keseluruhan data yang telah didapatkan tersebut, terdapat peristiwa yang menarik dan menjadi suatu pertanyaan dalam penelitian yaitu dengan

melibatkan ketiga komponen yang ada, bagaimana gambaran perasaan cinta pada wanita yang menjalankan hubungan cinta melalui media sosial tanpa pertemuan?

1.2 Identifikasi Masalah

Hubungan intim menjadi salah satu hal yang dilakukan individu masa dewasa awal dalam kehidupannya. Hal ini bertujuan dalam memenuhi salah satu tugas perkembangan yaitu mencari teman untuk dijadikan pasangan hidup. Hubungan intim ini biasanya terjadi dalam bentuk hubungan percintaan seperti kegiatan romantis atau biasa disebut percintaan (*Love*). Kegiatan – kegiatan ini biasanya dilakukan individu dengan melibatkan tiga komponen cinta yang telah disebutkan oleh Sternberg (1986) yaitu *Intimacy*, *Passion* dan *Commitment*.

Intimacy biasanya muncul dalam proses pengenalan yang terjadi antara satu dengan lainnya, kenyamanan serta kecocokan termasuk kedalamnya. Setelah dirasakan mendapatkan kecocokan biasanya akan muncul suatu hasrat ingin saling berkontak fisik hal ini disebut sebagai *passion*, *commitment* akan hadir ketika individu satu dengan lainnya memiliki rasa saling memiliki satu sama lain. Jika ketiga komponen tersebut memiliki peranan yang seimbang, maka hubungan cinta yang dijalani dapat dikatakan sebagai hubungan yang kuat sehingga akan sangat baik ketika melangkah maju ketahap yang lebih serius atau sebuah pernikahan.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, ditemukan data bahwa banyak wanita yang menjalankan *online dating* dengan harapan untuk mendapatkan pasangan hidup. Atas dasar keyakinan, kedekatan dan ketertarikan yang terjadi dalam interaksi media sosial ini membuat para wanita merasakan perasaan cinta yang dihayati sebagai keseriusan dalam menjalankan hubungan tersebut. Penghayatan dan harapan ini yang akhirnya membuat para wanita secara sukarela menjalankan hubungan cinta tanpa adanya suatu pertemuan selama bertahun – tahun lamanya.

Menjadi suatu masalah ketika hubungan cinta ini dirasakan tak kunjung membuahkan kemajuan ke tahap yang lebih serius tetapi tidak ditinggalkan oleh wanita – wanita tersebut. Bukti – bukti dan tanda bahwa dirinya sedang berada dalam salah satu kejahatan *online* tidak menjadi suatu yang dapat mengakhiri hubungan yang telah dijalankan oleh dirinya dengan pasangannya. Dengan keyakinan dan kesabaran mereka yakin akan adanya suatu hubungan yang dapat maju ketahap lebih serius (pernikahan).

Pertemuan yang tak kunjung terjadi dan komitmen yang hanya sebatas janji tidak membuat wanita – wanita yang melakukan *online dating* ini berhenti menjalani hubungan cinta bersama seseorang yang bahkan belum pasti kebenaran identitasnya tersebut.

Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan pertanyaan dalam penelitian yaitu :

- Bagaimana Gambaran mengenai Cinta dan jenis cinta yang dialami oleh wanita pengguna *online dating* tanpa pertemuan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian :

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai cinta pada wanita yang memiliki keseriusan dalam menjalani *online dating* tanpa pertemuan.

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dari gambaran mengenai cinta pada wanita yang memiliki keseriusan dalam menjalani *online dating* tanpa pertemuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah mengenai Hubungan cinta (*Love*) yang dijalani oleh wanita pengguna *online dating* tanpa adanya suatu pertemuan yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya.

Kegunaan Praktis :

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam menggambarkan penelitian yang telah diukur.

- b. Bagi subjek penelitian, dapat memberikan informasi mengenai *love* yang dijalani melalui *online dating* tanpa adanya suatu pertemuan.

